



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 11491-11508

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Kelas II SD Negeri 091254 Batu Anam

Cindy Clara Tinambunan^{1✉}, Yanti Arasi Sidabutar², Asister Fernando Siagian³

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: cindytinambunan2409@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami siswa kelas II SD Negeri 091254 Batu Anam dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 5 siswa kelas II yang dipilih berdasarkan prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan utama dalam memahami konteks soal, mengubah informasi ke dalam bentuk matematika, serta melakukan operasi hitung, khususnya penjumlahan dan pengurangan. Faktor penyebab kesulitan meliputi faktor internal seperti kurangnya pemahaman konsep dan motivasi, serta faktor eksternal seperti minimnya latihan dan variasi metode pembelajaran. Simpulan penelitian ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan pendampingan intensif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar, Soal Cerita Matematika, Pembelajaran Matematika*

Abstract

This study aims to analyze the forms and factors of learning difficulties experienced by second-grade students at SD Negeri 091254 Batu Anam in solving mathematical word problems. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of five second-grade students selected based on their academic achievement. The results showed that students experienced major difficulties in understanding the context of the problems, converting information into mathematical form, and performing calculations, especially addition and subtraction. The factors causing these difficulties included internal factors such as a lack of conceptual understanding and motivation, as well as external factors such as a lack of practice and variety in learning methods. The conclusion of this study indicates the need for a more varied learning approach and intensive assistance to improve students' ability to solve math word problems.

Keywords: *Learning Difficulties, Math Story Problems, Mathematics Learning*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan suatu lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak dalam bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama enam tahun dari kelas satu sampai kelas enam (Isnaina dkk, 2023; Mubarok, 2021; Restian & Ekowati, 2020). Sekolah Dasar bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai karakter sebagai bekal dalam melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi (Baginda, 2018; Agustian, 2022; Ardi, 2024). Sekolah Dasar berfungsi sebagai tempat pembentukan kemampuan dasar literasi seperti membaca, menulis, berhitung. Pembelajaran di Sekolah Dasar mencakup mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, serta mata pelajaran yang bersifat muatan lokal pilihan seperti mata pelajaran Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris (Mesi, 2024; Siska, 2024)

Seorang anak pada umumnya memasuki jenjang pendidikan SD pada usia 6 tahun, dimana diperkirakan Siswa tersebut sudah mampu dalam menerima kegiatan pembelajaran. Walaupun demikian, sebagian siswa pada usia tersebut ada yang belum mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan dan ketidakmampuan siswa tersebut dapat menyebabkan suatu kemalasan. Hal tersebut dapat dipandang sebagai perbedaan yang terjadi pada anak usia SD dalam hal menguasai suatu materi pelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah siswa sering dihadapkan dengan berbagai macam masalah. Sebagian siswa ada yang dapat menerima kegiatan pembelajaran, tetapi ada juga sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran (Realistik, 2021; Adawiyah, 2021; Asfar & Nur, 2018). Menurut Sari & Yulianti (2021:147) menyatakan

bahwa kesulitan belajar dapat dikatakan sebagai suatu kekurangan dalam suatu bidang akademik atau lebih, baik dalam mata pelajaran. Definisi lain dari kesulitan belajar diungkapkan oleh Wulandari dkk. (2023:890-897; Nisa dkk, 2025; Asiah dkk, 2025) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar mencerminkan ketidaksesuaian antara tuntutan akademik dan kemampuan individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti psikologis, lingkungan, dan metode pengajaran. Dari beberapa pendapat menurut para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal, baik dalam satu atau lebih mata pelajaran, yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara tuntutan akademik dan kemampuan individu (syifaa dkk, 2025; Armella & Rifdah, 2022; Yolanda dkk, 2024). Hambatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi psikologis, lingkungan, serta metode pengajaran yang kurang sesuai.

Berdasarkan studi *Programme For International Student Assesment* (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh *Organisation For Economic Co-operation and Development* (OECD), Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara dalam bidang matematika (Pratama dkk, 2025). Meskipun skor rata-rata Indonesia mengalami penurunan sebesar 13 poin dibanding PISA 2018, peringkatnya naik 5 posisi. Hal ini disebabkan oleh penurunan skor rata-rata global yang lebih besar akibat dampak covid-19. Hanya sekitar 18% siswa Indonesia mencapai tingkat kemahiran minimum (level 2) dalam matematika. Selain itu, hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai level 5 atau 6 yang menunjukkan kemampuan matematika tingkat tinggi. Maka dari data tersebut menunjukkan masih rendahnya budaya literasi siswa khususnya literasi matematika (Juliana, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar tersebut yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi kurangnya minat siswa dalam belajar, kemampuan intelektual dibawah rata-rata, siswa yang sulit fokus menangkap instruksi guru, kesulitan membaca dan memahami teks, daya ingat lemah, rendahnya kemampuan dalam pemecahan masalah, dan kurangnya motivasi belajar dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut yaitu kurangnya dukungan atau perhatian dari orang tua, metode belajar yang kurang bervariasi, siswa asik bermain sendiri ketika guru sedang menjelaskan, bahasa dalam soal yang terlalu rumit, dan lingkungan belajar di sekolah yang kurang mendukung (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Sejalan dengan kurikulum yang semakin meluas kemampuan berpikir kritis semakin ditekankan pada abad ke-21 karena dianggap sebagai salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh individu di era modern dalam dunia pendidikan, dunia kerja, dan teknologi. Untuk mempersiapkan hal tersebut, guru dan siswa dituntut untuk menguasai

kemampuan HOTS. HOTS (*High Order Thinking Skill*) adalah konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Benyamin S Bloom, dkk dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (1956) yang mengkategorikan berbagai tingkat pemikiran dari yang terendah hingga tertinggi, bernama Taksonomi Bloom (Hasanah, 2019). Konsep ini merupakan tujuan pembelajaran yang terbagi menjadi tiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). HOTS merupakan hasil dari pengembangan konsep dan metode sebelumnya yang meliputi kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, serta kemampuan mengambil keputusan (Rahma, 2022:11; Tasrif, 2022; Umami, 2021).

Dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dipahami terkhususnya dalam bentuk soal cerita. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam aspek kehidupan (Siregar & Dewi, 2022; Dari & Jatmiko, 2024). Adanya peran matematika memungkinkan segala aspek kehidupan di dunia ini berkembang dengan begitu pesat. Perkembangan ekonomi, teknologi, sampai pada industri tidak lepas dari campur tangan matematika di dalamnya. Mengingat pentingnya peran tersebut maka matematika mulai diajarkan dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi (Amallia & Unaenah, 2018). Pembelajaran matematika bukan sekedar melatih kecepatan berhitung, melainkan juga bertujuan untuk menanamkan pemahaman konsep agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan bernalar dalam menyelesaikan masalah (Nurhida & Safari, 2024; Zahro & Safari, 2024). Kesulitan belajar matematika yang dihadapi ditandai dalam beberapa keliruan dalam mengerjakan soal matematika yaitu keliruan dalam memahami simbol, perhitungan, nilai tempat, dan tulisan dalam belajar (Amaliyah dkk, 2021; Syakur dkk, 2021).

Dalam kegiatan proses pembelajaran pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran dan memainkan peran penting karena sebagian besar pembelajaran merupakan hasil dari proses pemecahan masalah, dengan demikian pemecahan masalah bukan hanya sasaran belajar tetapi juga sebagai cara untuk melakukan proses belajar itu sendiri. Pembelajaran di kelas masih banyak yang menekankan pemahaman siswa tanpa melibatkan kemampuan berpikir. Siswa tidak diberikan kesempatan menemukan jawaban ataupun cara yang berbeda dari yang sudah diajarkan guru. Pembelajaran matematika agar bermakna bagi siswa maka dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan mengamati, bertanya, bernalar, dan mengkaji. Dalam prosesnya guru adalah faktor pendukung dalam membantu tercapainya pembelajaran. Guru dapat berperan sebagai motivator yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang terdapat didalam kegiatan

pembelajaran adalah kekuatan mental yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas belajar dengan sungguh-sungguh dalam rangka mencapai prestasi yang diinginkan (Yuliana & Sari, 2021:26).

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan proses pembelajaran sebagian besar siswa kelas II SD kurang minat terhadap mata pelajaran matematika terutama dalam bentuk soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga hasilnya kurang memuaskan. Siswa menganggap soal cerita matematika sulit karena tidak mengerti konsep dari soal cerita tersebut. Hasil penilaian nilai tugas, ulangan harian, dan nilai ujian tengah semester banyak peserta didik yang masih belum mampu mendapatkan hasil nilai diatas KKM yang di tetapkan yaitu 65 untuk mata pelajaran matematika.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa dengan Nilai Rata-rata, Nilai Tugas, Ulangan Harian, dan Ujian Tengah Semester Matematika di bawah KKM dan di atas KKM kelas II

Kelas	Bentukujian	Materi	Hasil	
			<65	>65
II	Nilai Tugas	Soal cerita dalam Pembelajaran Matematika	12	12
	Nilai Ulangan Harian		14	10
	Ujian Tengah Semester		13	11
	Jumlah		24 Siswa	

Sumber: Daftar nilai rata-rata kelas II pada nilai tugas, ulangan harian, dan ujian tengah semester matematika tahun ajaran 2025.

Pada tabel diatas, diperoleh data jumlah siswa dan berbagai hasil nilai matematika siswa pada materi soal cerita kelas II di SD Negeri 091254 Batu Anam dimana banyak peserta didik yang masih belum mampu mendapatkan hasil nilai di atas KKM. Pada ujian nilai tugas ada sebanyak 12 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 65, dan sebanyak 12 siswa yang mendapatkan nilai di atas 65 sehingga seimbang. Pada ulangan harian adanya peningkatan bahwa siswa yang mendapatkan nilai dibawah 65 ada sebanyak 14 siswa dan sebanyak 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas 65. Dan pada ujian tengah semester ada sebanyak 13 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 65 dan sebanyak 11 siswa yang mendapatkan nilai di atas 65. Dari data jumlah siswa dan berbagai hasil nilai matematika siswa pada materi soal cerita di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan data diatas salah satuf aktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita adalah keterbatasan siswa dalam kemampuan membaca dan memahami bacaan secara menyeluruh. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali kosa kata yang digunakan di dalam soal, terutama jika

menggunakan bahasa yang tidak familiar atau struktur kalimat yang kompleks. Selain itu faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita adalah kurangnya minat membaca, perhatian siswa yang mudah teralihkan, serta kurangnya latihan dalam menyelesaikan soal secara rutin.

Matematika hendaknya mampu mengubah pandangan siswa bahwa matematika bukan hanya sebatas perhitungan angka. Untuk itu perlu adanya pembaruan dalam pembelajaran matematika untuk memungkinkan siswa aktif dalam belajar sehingga memberikan pengalaman bagi siswa, dapat mempelajari matematika lebih mudah, lebih cepat, lebih bermakna, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Kelas II SD Negeri 091254 Batu Anam".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (Septiani, dkk, 2022:132) penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan dilapangan, bukan untuk menguji hipotesis. Penelitian deskriptif mempunyai 2 tujuan yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan, kedua menggambarkan dan menjelaskan. Peneliti menggunakan penelitian dengan penelitian deskriptif karena sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian yang diperoleh. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena semua hasil pengumpulan data dilapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh berupa kata-kata, perilaku, atau gambar dan tidak dituangkan kedalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan, atau penggambaran mengenai situasi, keadaan, atau kondisi yang diteliti yang dirancang untuk memperoleh suatu informasi tentang "Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Kelas II SD Negeri 091254 Batu Anam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara Dengan Siswa Kelas II di SD Negeri 091254 Batu Anam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas II, diperoleh informasi bahwa seluruh siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pelajaran matematika karena dianggap seru, menyenangkan, dan menarik untuk dipelajari. Mayoritas siswa merasa senang dan menganggap mudah ketika mengerjakan soal cerita matematika. Namun demikian, aspek yang dianggap paling sulit adalah proses berhitung, khususnya pada operasi penjumlahan, meskipun pada dasarnya semua siswa mampu memahami isi soal cerita yang diberikan. Ketika mengalami kesulitan, siswa cenderung meminta bantuan kepada guru, orang tua, atau teman. Bantuan paling sering diperoleh dari guru di sekolah, sedangkan di rumah biasanya diberikan oleh orang tua maupun saudara. Menariknya, seluruh siswa lebih menyukai soal cerita dibandingkan soal hitungan biasa karena dianggap lebih seru, menyenangkan, serta tidak terlalu sulit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika, terutama melalui soal cerita, meskipun kemampuan berhitung masih menjadi tantangan utama yang perlu diperhatikan.

2. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa

Observasi dilaksanakan untuk mengamati aktifitas siswa didalam kelas yang dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2025. Berikut hasil observasi kegiatan belajar siswa yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2 Tabel Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa

No	Narasumber	Respon Siswa Terhadap Soal Cerita	Strategi dalam Menyelesaikan Soal	Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh	Interaksi Saat Mengerjakan Soal
1.	Ya	Mampu Membaca soal dan langsung mengerjakan	Membaca soal dengan pelan kemudian siswa tersebut langsung menghitung dan menuliskan jawaban pada buku tulis.	Fokus	Mengerjakan sendiri

2.	Wy	Membaca soal dan langsung mengerjakan	Membaca soal dengan pelan dan mengubah kedalam bentuk angka kemudian siswa tersebut menghitung dan menuliskan jawaban pada buku tulis.	Fokus	Mengerjakan sendiri
3.	Ea	Membaca soal dengan lambat dan sedikit lambat dalam mengerjakan	Membaca soal dengan pelan dan mengubah ke dalam bentuk angka kemudian siswa tersebut sedikit bingung dalam memahami soal	Sedikit bingung dan kurang fokus	Mengerjakan sendiri
4.	En	Membaca soal dengan lambat dan langsung mengerjakan	Membaca soal dengan lambat, siswa tersebut sulit memahami isi soal kemudian mengubah kedalam bentuk angka dan menghitung serta menuliskan jawaban ke dalam buku tulis.	Sedikit bingung dan kurang Fokus	Mengerjakan sendiri
5.	Fa	Membaca soal dan sedikit bingung mengerjakan	Membaca soal dengan lambat, kurang memahami soal dan sedikit kesulitan dalam berhitung	Sedikit bingung dan kurang fokus	Mengerjakan sendiri

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar siswa kelas II SD Negeri 091254 Batu Anam di dalam kelas diketahui bahwa :

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mampu membaca soal cerita dengan pelan, mengubahnya ke dalam bentuk angka, dan langsung menghitung serta menuliskan jawaban di buku tulis secara mandiri. Namun, terdapat variasi kemampuan dalam memahami soal: dua siswa (Ya, Wy,) menunjukkan fokus dan kelancaran dalam mengerjakan, sedangkan tiga siswa (Ea, En, Fa) terlihat sedikit bingung dan kurang

fokus, terutama karena kesulitan memahami soal dan berhitung. Secara umum, strategi yang digunakan adalah mengubah informasi dari teks menjadi bentuk angka sebelum menghitung, dengan kecenderungan bekerja sendiri tanpa interaksi dengan teman.

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kelas II SD Negeri 091254 Batu Anam mengenai bagaimana kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Minat Siswa

Seluruh siswa menyatakan bahwa mereka menyukai pelajaran matematika. Mereka merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang seru dan menyenangkan. Beberapa di antaranya menyebutkan bahwa pelajaran matematika itu menyenangkan dan membuat mereka tertarik untuk belajar lebih baik.

2. Perasaan Saat Mengerjakan Soal Cerita Matematika

Siswa mayoritas merasa mudah atau senang saat mengerjakan soal cerita matematika. Perasaan positif ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti saat mengerjakan soal cerita, sehingga minat dan motivasi belajar tetap terjaga. Siswa mayoritas merasa mudah atau senang saat mengerjakan soal cerita matematika.

3. Bagian Paling Sulit Saat Mengerjakan Soal Cerita

Meskipun secara umum siswa menyukai matematika, mereka mengaku mengalami kesulitan pada bagian perhitungan atau penjumlahan dalam soal cerita. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, yang masih perlu diperhatikan oleh guru agar lebih difokuskan dalam pembelajaran.

4. Pemahaman Terhadap Soal Cerita Matematika

Semua siswa menyatakan bahwa mereka bisa memahami soal cerita yang diberikan. Hal ini menunjukkan kemampuan kognitif mereka dalam menangkap informasi dan konteks yang ada dalam soal cerita sudah cukup baik.

5. Strategi Saat Menghadapi Kesulitan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Saat menemui kesulitan, siswa cenderung akan bertanya kepada guru terlebih dahulu. Jika di rumah, mereka juga meminta bantuan orang tua. Ini menunjukkan adanya dukungan sosial yang membantu mereka dalam proses belajar dan menyelesaikan soal.

6. Sumber Bantuan Saat Mengalami Kesulitan

Selain guru, teman sebangku, kakak, abang, dan orang tua juga menjadi sumber bantuan penting bagi siswa. Ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial di sekolah maupun di rumah sangat mendukung keberhasilan belajar matematika.

7. Prefensi Jenis Soal Cerita

Semua siswa lebih menyukai soal cerita dibandingkan soal hitungan biasa. Alasan yang paling banyak diberikan adalah soal cerita dianggap lebih mudah dan lebih menyenangkan untuk dikerjakan. Soal cerita dianggap tidak terlalu sulit serta membuat belajar matematika menjadi lebih seru dan menarik

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui dari berbagai pihak untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika siswa kelas II SD Negeri 091254 Batu Anam yaitu siswa yang berjumlah 5 sebagai subjek. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Non-probability Sampling, saya memilih sampel dari peringkat 1 sampai 5 karena siswa dengan prestasi tinggi dianggap sudah memiliki kemampuan akademik yang baik. Dengan begitu, penelitian ini ingin melihat apakah siswa yang berprestasi pun masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini penting, karena kesulitan soal cerita bukan hanya dialami siswa dengan nilai rendah, melainkan juga bisa terjadi pada siswa yang berprestasi. Selain itu, siswa peringkat 1–5 biasanya mampu menyampaikan ide dengan lebih jelas sehingga memudahkan saya dalam menggali data secara mendalam.

Maka pada pembahasan ini peneliti mendeskripsikan uraian pembahasan sesuai dengan dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian tentang kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika siswa kelas II SD Negeri 091254 Batu Anam diperoleh hasil dari penelitian sebagai berikut:

1. Siswa

Hasil wawancara dan observasi (pengamatan) yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa ada 3 siswa atau sekitar 60% siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika dan ada 2 atau sekitar 40% siswa yang mampu menyelesaikan soal cerita matematika. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara umum siswa memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran matematika, khususnya soal cerita. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh siswa menyukai pelajaran matematika karena dianggap seru dan menarik. Mereka juga merasa senang saat mengerjakan soal cerita, bahkan menganggapnya mudah. Namun, di balik sikap positif tersebut, teridentifikasi adanya kesulitan yang spesifik, yaitu pada bagian memahami soal dan proses berhitung, terutama penjumlahan.

Temuan ini selaras dengan tahapan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Menurut teori polya (Rizqiani dkk, 2023:233) proses penyelesaian soal cerita melibatkan beberapa tahapan, seperti memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil. Dalam kasus ini, meskipun siswa merasa mampu memahami soal cerita (tahap memahami masalah), mereka menemui hambatan signifikan pada tahap "melaksanakan rencana," yang tercermin dari kesulitan dalam proses berhitung. Hal ini terlihat dari pengakuan siswa sendiri saat wawancara bahwa bagian yang paling sulit adalah "proses berhitungnya" atau "penjumlahan".

Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika adalah sebagai berikut :

1. Hasil Wawancara dan Observasi Kegiatan Belajar Subjek

Hasil wawancara dengan siswa YA subjek 1 mengatakan bahwa siswa tersebut menyukai pelajaran matematika karena pelajaran tersebut sangat seru, perasaan siswa tersebut saat mengerjakan soal cerita itu merasa mudah, siswa tersebut mengatakan terkadang bagian yang paling sulit dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada bagian berhitung. YA mengatakan jika tidak mengerti dalam menyelesaikan soal ia meminta bantuan kepada guru dan berpikir sendiri. Saat di kelas jika ia merasa kurang memahami isi soal tersebut ia meminta bantuan kepada guru dan teman sebangkunya. Jika disuruh memilih YA seorang anak laki-laki tersebut mengatakan lebih menyukai soal cerita dibandingkan dengan soal hitungan biasa karena menurut ia soal cerita itu tidak terlalu sulit. Ini diperkuat dengan penelitian Menurut Sofiyah (2025:673) metode cerita dalam pembelajaran matematika bertujuan untuk mengaitkan konsep bilangan dengan situasi atau pengalaman sehari-hari yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antara angka dan objek nyata. Cerita yang menarik dan mengandung pesan-pesan matematika akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan secara tidak langsung memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep bilangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaancerita dapat membantu anak membayangkan konsep-konsep matematika dengan cara yang menyenangkan dan imajinatif. Pada saat proses observasi kegiatan belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika YA membaca soal dengan pelan dan fokus mengerjakan sendiri sehingga ia memahami kemudian mengubah informasi soal kedalam bentuk angka di buku tulis dan menuliskan jawaban.

2. Hasil wawancara dengan siswa WY subjek 2 mengatakan bahwa siswa tersebut juga menyukai pelajaran matematika karena seru, perasaan siswa tersebut saat mengerjakan soal cerita merasa mudah, siswa tersebut mengatakan bagian yang sulit di dalam penjumlahannya. Siswa tersebut mengatakan jika tidak mengerti dalam menyelesaikan soal ia meminta bantuan kepada guru jika dirumah ia bertanya kepada orang tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian Menurut Fawzyah (Saputri 2022:456) dukungan orang tua merupakan dukungan yang diberikan kepada anak berupa dukungan emosional, informasional dan pendampingan yang bertujuan untuk individu mampu menghadapi semua permasalahan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Saat siswa tersebut sering mengalami kesulitan yang sering membantu adalah guru dan teman saat disekolah tetapi di rumah abang dan kakak nya sendiri. Jika disuruh memilih WY seorang anak perempuan mengatakan lebih menyukai soal cerita dibanding dengan soal hitungan biasa karena seru. Ini diperkuat dengan penelitian Menurut Sofiyah (2025:673) metode cerita dalam pembelajaran matematika bertujuan untuk mengaitkan konsep bilangan dengan situasi atau pengalaman sehari-hari yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antara angka dan objek nyata. Cerita yang menarik dan mengandung pesan-pesan matematika akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan secara tidak langsung memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep bilangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaancerita dapat membantu anak membayangkan konsep-konsep matematika dengan cara yang menyenangkan dan imajinatif. Pada saat proses observasi kegiatan belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika WY membaca soal dengan pelan dan fokus mengerjakan sendiri sehingga ia memahami kemudian mengubah informasi soal kedalam bentuk angka di buku tulis dan menuliskan jawaban.
3. Hasil Wawancara dengan siswa EA Subjek 3 mengatakan bahwa siswa tersebut suka dengan soal cerita matematika karena menyenangkan. Pada saat mengerjakan soal ia merasa senang tetapi ia mengatakan terkadang mengalami kesulitan di bagian perhitungan. Jika disekolah ia tidak mengerti menyelesaikan soal tersebut ia bertanya kepada Ibu/Bapak guru. Saat dirumah siswa tersebut tidak mengerti dalam mengerjakan soal ia meminta bantuan kepada orang tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian Menurut Fawzyah (Saputri 2022:456) dukungan orang tua merupakan dukungan yang diberikan kepada anak berupa dukungan emosional, informasional dan pendampingan yang bertujuan untuk individu mampu menghadapi semua

permasalahan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. EA seorang anak perempuan tersebut mengatakan lebih menyukai soal cerita dibandingkan dengan soal hitungan biasa karena lebih seru. Ini diperkuat dengan penelitian Menurut Sofiyah (2025:673) metode cerita dalam pembelajaran matematika bertujuan untuk mengaitkan konsep bilangan dengan situasi atau pengalaman sehari-hari yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antara angka dan objek nyata. Cerita yang menarik dan mengandung pesan-pesan matematika akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan secara tidak langsung memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep bilangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaancerita dapat membantu anak membayangkan konsep-konsep matematika dengan cara yang menyenangkan dan imajinatif. Tetapi pada saat proses observasi kegiatan belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika EA membaca soal dengan lambat dan sedikit lama dalam mengerjakan, ia kurang memahami maksud isi soal jika soal tersebut terlalu panjang, menentukan operasi matematika dan kesulitan memahami jalan cerita soal. Siswa tersebut terus membaca ulang soal untuk memahami maksud isi soal dan selalu berusaha mengerjakan sendiri.

4. Hasil Wawancara dengan siswa EN subjek 4 mengatakan bahwa siswa tersebut suka dengan soal cerita matematika karena menyenangkan. Pada saat mengerjakan soal ia merasa kesulitan di bagian berhitung. Jika ia tidak mengerti menyelesaikan soal tersebut ia bertanya kepada Ibu guru jika di rumah bertanya kepada orang tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian Menurut Fawzyah (Saputri 2022:456) dukungan orang tua merupakan dukungan yang diberikan kepada anak berupa dukungan emosional, informasional dan pendampingan yang bertujuan untuk individu mampu menghadapi semua permasalahan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Saat disekolah siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita ia meminta bantuan kepada teman-temannya dan guru. EN seorang anak laki-laki tersebut mengatakan lebih menyukai soal cerita dibandingkan dengan soal hitungan biasa karena seru dalam mengerjakan. Ini diperkuat dengan penelitian Menurut Sofiyah (2025:673) metode cerita dalam pembelajaran matematika bertujuan untuk mengaitkan konsep bilangan dengan situasi atau pengalaman sehari-hari yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antara angka dan objek nyata. Cerita yang menarik dan mengandung pesan-pesan matematika akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan secara tidak langsung memperkuat pemahaman

mereka terhadap konsep bilangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaancerita dapat membantu anak membayangkan konsep-konsep matematika dengan cara yang menyenangkan dan imajinatif. Tetapi pada saat proses observasi kegiatan belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika EN membaca soal sedikit lambat. Pada saat mengerjakan siswa tersebut kurang konsentrasi, sulit memahami isi soal dan memahami jalan cerita dari soal yang panjang, menentukan informasi yang diperlukan dan menyelesaikan soal cerita dengan matematika sehingga siswa tersebut terus membaca ulang soal dan selalu berusaha mengerjakan sendiri.

5. Hasil wawancara dengan siswa FA subjek 5 mengatakan bahwa siswa tersebut juga menyukai pelajaran matematika karena pelajarannya menyenangkan. Menurut FA seorang anak perempuan tersebut mengatakan pada saat mengerjakan soal cerita ia merasa senang tetapi ia terkadang mengalami kesulitan dibagian penjumlahan. Saat ia tidak mengerti dalam menyelesaikan soal ia meminta bantuan kepada guru dan saat ia sering mengalami kesulitan FA selalu dibantu oleh guru jika dirumah dibantu orang tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian Menurut Fawzyah (Saputri 2022:456) dukungan orang tua merupakan dukungan yang diberikan kepada anak berupa dukungan emosional, informasional dan pendampingan yang bertujuan untuk individu mampu menghadapi semua permasalahan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Ia juga lebih menyukai soal cerita dibandingkan soal hitungan biasa karena menurutnya soal cerita lebih menyenangkan. Ini diperkuat dengan penelitian Menurut Sofiyah (2025:673) metode cerita dalam pembelajaran matematika bertujuan untuk mengaitkan konsep bilangan dengan situasi atau pengalaman sehari-hari yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antara angka dan objek nyata. Cerita yang menarik dan mengandung pesan-pesan matematika akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan secara tidak langsung memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep bilangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaancerita dapat membantu anak membayangkan konsep-konsep matematika dengan cara yang menyenangkan dan imajinatif. Pada saat proses observasi kegiatan belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika FA mampu mengerjakan sendiri tetapi sedikit bingung memahami soal dan kurang fokus sehingga kesulitan dalam berhitung, siswa tersebut sulit dalam memahami isi soal, menentukan operasi matematika, dan memahami konteks matematika atau jalan

soal cerita maka siswa tersebut selalu membaca ulang soal agar lebih dipahami untuk dikerjakan.

Untuk mengetahui bentuk, jenis dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa sebagai berikut:

1. Kesulitan Utama Siswa

Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konteks soal cerita, tidak paham dalam menyelesaikan soal yang ditanya, kurang konsentrasi dalam menyelesaikan soal dan mengubahnya kedalam bentuk matematika. Kesulitan berhitung juga menjadi masalah utama, terutama pada operasi penjumlahan dan pengurangan. Ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai konsep dasar matematika.

2. Faktor Penyebab Kesulitan

Faktor Internal: kurangnya pemahaman konsep matematika dan rendahnya kemampuan membaca menjadi penghambat utama. Beberapa siswa juga kurang terlihat kurang percaya diri saat mengerjakan soal.

Faktor Eksternal: Minimnya latihan soal cerita turut mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

3. Strategi Siswa Dalam Mengatasi Kesulitan

Siswa lebih mandiri cenderung mencoba memahami soal secara perlahan sebelum mengerjakan. Sementara itu, siswa yang kesulitan lebih bergantung pada bantuan guru, orang tua atau teman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika kelas II SD Negeri 091254 Batu Anam, diperoleh beberapa temuan penting. Dari sisi bentuk kesulitan belajar, siswa mengalami tantangan utama dalam memahami konteks soal cerita dan mengubahnya ke dalam bentuk matematika. Selain itu, kesulitan berhitung, khususnya pada operasi penjumlahan dan pengurangan, menjadi hambatan signifikan. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian yang tepat serta menuliskan jawaban akhir secara sistematis.

Adapun faktor penyebab kesulitan dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman konsep matematika, rendahnya kemampuan membaca, serta kurangnya motivasi dan rasa percaya diri siswa. Sementara itu,

faktor eksternal mencakup minimnya latihan soal cerita, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta kurangnya dukungan dari lingkungan belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam menghadapi kesulitan, strategi yang digunakan siswa beragam. Siswa yang lebih mandiri berusaha memahami soal secara perlahan, sedangkan siswa yang masih mengalami kendala cenderung bergantung pada bantuan guru maupun teman. Menariknya, mayoritas siswa menyatakan lebih menyukai soal cerita karena dianggap lebih kontekstual dan menarik, meskipun kesulitan teknis dalam penyelesaiannya masih tetap ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68-82.
- Agustian, S. (2022). Kebijakan Pendidikan Dasar Perspektif Karakteristik Peserta Didik. *SHANUN: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 10-22.
- Amaliyah, A., Rini, C. P., Hartantri, S. D., & Yuliani, S. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika siswa kelas V SD negeri taman cibodas kecamatan periuk kota tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 2(2), 11-20.
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III sekolah dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 123-133.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 2(1), 14-27.
- Asfar, A. I. T., & Nur, S. (2018). *Model pembelajaran problem posing & solving: meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Asiah, N., Haidar, K., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2025). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Tenggara. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 2641-2649.
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Dari, S. W., & Jatmiko, J. (2024, February). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 3, No. 1, pp. 269-278).

- Hasanah, U. B. (2019). *Pengembangan Instrumen Tes Mengacu Pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan KD 3.5 dan 3.6 Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS 1 Di SMA Negeri 8 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Isnaini, S. N., Hadiyanto, H., & Rusdinal, R. (2023). Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 4(2).
- Juliana, N. (2024). *Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika PISA pada Konten Change and Relationship* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Mesi, M. (2024). MODEL KURIKULUM SD, MI, SMP, DAN MTS, DAN PERBEDAAN KURIKULUMNYA (SECARA SPESIFIK). *AI-SAMBASY: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), 17-21.
- Mubarok, R. (2021). Dinamika Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 10-20.
- Nisa, S. S., Zuhro'Fitriana, A. Q., & Adibah, D. F. (2025). Ketidaknyamanan Akademik: Pergulatan Mahasiswa antara Minder dan Tuntutan Lingkungan Sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 527-535.
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19-20.
- Nurhida, P., & Safari, Y. (2024). Pentingnya Pemahaman Konsep Dasar Matematika dalam Pembelajaran Matematika. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11283-11290.
- Pratama, I. P. Y. S., Zuari, Y. Z., Sakila, S., & Makhroja, M. N. (2025, March). PERAN NAMA FOUNDATION SEBAGAI LEMBAGA FILANTROPI INTERNASIONAL ASAL MALAYSIA TERHADAP SEKTOR PENDIDIKAN DI INDONESIA. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora* (Vol. 2, pp. 63-80).
- Rahma, S. (2022). *Pengaruh Pendekatan HOTS dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Realistik, J. I. M. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa sd dalam pembelajaran matematika secara daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-*
- Restian, A., & Ekowati, D. W. (2020). Pengejawantahan Pendidik Sekolah Dasar Yang Profesional Dan Berdaya Saing Nasional Dan International. *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan*, 1, 112.
- Sari, N. W., & Yulianti, D. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145-153.

- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal PERSEDA*, 5(2), 130–137.
- Siregar, R. M. R., & Dewi, I. (2022). Peran Matematika Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 77-89.
- Siska, Y. (2023). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Garudhawaca.
- Syakur, A. S., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 84-89.
- Syifaa, A. D., Magfiroh, R. A., Ramadhani, S., & Oktara, T. W. (2025). KESULITAN BELAJAR. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 181-192.
- Tasrif, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50-61.
- Umami, R., Rusdi, M., & Kamid, K. (2021). Pengembangan instrumen tes untuk mengukur higher order thinking skills (HOTS) berorientasi programme for international student assessment (PISA) pada peserta didik. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 57-68.
- Wulandari, R., Suprpto, E., & Kurniawan, D. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(4), 890–897.
- Yolanda, P., Purnama Sari, D., & Febriansyah, F. (2024). *Permasalahan Kesulitan Belajar Yang Dikonsultasikan Siswa Pada Guru Pembimbing, Faktor Penyebab Dan Penanganannya Di Man Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Zahro, U. A., & Safari, Y. (2024). Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Media Berhitung Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9955-9968.